

BAB V

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Profil Informan Penelitian

- **Bapak Srikandi**

Srikandi merupakan seorang Belian atau praktisi ritual Kaharingan Dayak Deah yang berdomisili di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Dalam struktur sosial masyarakat Dayak Deah, Belian memiliki kedudukan penting sebagai pemimpin ritual adat, pengobatan tradisional, serta penjaga berbagai pengetahuan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan yang dimiliki Srikandi diperoleh melalui proses pewarisan dari generasi sebelumnya dan pengalaman langsung dalam memimpin berbagai ritual adat masyarakat Dayak Deah. Oleh karena itu, Srikandi dipilih sebagai informan karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan Basmalah dalam ritual adat, mantra, dan praktik spiritual masyarakat Dayak Deah.



Gambar 5.A. 1. Belian/Praktisi Ritual Kaharingan Dayak Deah Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong

- **Bapak Aliancen**

Aliancen merupakan Kepala Adat Dayak Deah yang membawahi wilayah Desa Liyu dan Desa Gunung Riut. Sebagai kepala adat, Aliancen berperan dalam menjaga kelangsungan adat istiadat, menyelesaikan persoalan adat, serta menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai kegiatan tradisional. Kedudukannya sebagai tokoh adat membuatnya memiliki pengetahuan yang luas mengenai sejarah, perkembangan budaya, serta berbagai praktik ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat Dayak Deah hingga saat ini. Informasi yang diberikan Aliancen menjadi penting untuk memahami historis penggunaan Basmalah dan kedudukannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Dayak Deah.



Gambar 5.A. 2. Kepala Adat Dayak Deah, Desa Liyu dan Gunung Riut, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan.

- **Yusna /Itak Jeni alm.**

Itak Yusna merupakan tokoh adat sekaligus tabib tradisional Dayak Deah yang dikenal memiliki pengetahuan mengenai berbagai wandra atau mantra tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta pengalaman praktik yang dilakukan selama bertahun-tahun. Sebagai seorang tabib, Itak Yusna sering menggunakan berbagai mantra dalam praktik pengobatan tradisional dan ritual tertentu. Oleh karena itu, keterangan yang

diberikan menjadi sumber utama dalam memahami berbagai bentuk penggunaan Basmalah dalam wanda dan praktik spiritual masyarakat Dayak Deah.



Gambar 5.A. 3. (Tokoh adat dan Tabib Dayak Deah) Desa Gunung Riut, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan.

2. Asal Usul Basmalah dalam Tradisi Dayak Deah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa penggunaan Basmalah dalam tradisi masyarakat Dayak Deah telah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Para informan memiliki pandangan yang berbeda mengenai asal-usul masuknya Basmalah ke dalam tradisi Dayak Deah, namun seluruhnya sepakat bahwa kalimat tersebut telah lama digunakan dalam berbagai ritual, mantra, pengobatan tradisional, dan aktivitas spiritual masyarakat. Menurut Srikandi, penggunaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah berkaitan dengan perjumpaan antara masyarakat Dayak Deah dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para syekh dan wali pada masa lampau. Ia menuturkan: "Dulu orang Dayak Deah tidak tahu ilmu apa-apa tentang zaman Nabi. Ketika kanjeng Syeikh dan Wali menyebarkan agama Islam sampai ke kampung Dayak Deah, ada orang Dayak yang tertarik dengan ajaran Islam lalu *Bahakei* atau bermualaf. Segala keilmuan leluhur yang mereka warisi kemudian bertemu dengan

ilmu baru dari orang Islam seperti bacaan dan amalan spiritual, lalu mereka padukan."¹

Srikandi menjelaskan bahwa perpaduan tersebut menyebabkan berbagai ilmu dan amalan yang telah diwariskan oleh leluhur mulai menggunakan Basmalah sebagai pembuka. Menurutnya, penggunaan Basmalah diyakini dapat menambah keberkahan dan kekuatan spiritual suatu amalan. Ia menyatakan: "Ilmu itu tidak musyrik, tapi sebagai warisan yang baik. Oleh karena itu dipakailah Basmalah supaya lebih berkaromah. Karena itu jumlah kebanyakan ilmu Dayak Deah banyak memakai Basmalah."² Selain itu, Srikandi juga mengaitkan penggunaan Basmalah dengan penghormatan terhadap leluhur Dayak Deah yang telah memeluk Islam. Menurutnya, dalam beberapa ritual tertentu, terutama ritual yang bersifat sakral, nama-nama leluhur yang dahulu beragama Islam turut disebut dan dimintai bantuan secara spiritual dalam pelaksanaan ritual. Ia menuturkan: "Leluhur Dayak Deah dulu banyak yang mualaf dan sakti. Ketika ritual mereka selalu dipanggil untuk membantu jalannya ritual. Bismillah dipakai untuk menghargai leluhur yang mualaf."³

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Aliancen. Menurutnya, terdapat dua pandangan yang berkembang mengenai asal-usul penggunaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah. Ia menjelaskan: "Awal mula Bismillah ada dua. Pertama turun-temurun dari leluhur. Kedua didapat dari saudagar atau pedagang Islam. Yang pasti sejak zaman dulu Datu Alau kami sudah memakai kalimat Bismillah dalam

¹ Wawancara dengan Srikandi, praktisi ritual (Beliant) Dayak Deah dan mantan Kepala Adat Dayak Deah Kampung Sepuluh, Desa Kaong, 3 Mei 2024.

² Wawancara dengan Srikandi, Desa Kaong, 3 Mei 2024.

³ Wawancara dengan Srikandi, Desa Kaong, 3 Mei 2024.

melakukan sesuatu apapun, bahkan mau duduk pun be Basmalah."⁴ Aliancen menambahkan bahwa masyarakat Dayak Deah memandang Basmalah sebagai kalimat pembuka yang memiliki kedudukan penting dalam berbagai ritual dan amalan. Menurutnya : "*Bismillah* adalah mantra pembuka yang tidak bisa diubah-ubah. Dalam ritual apa pun kalimat pembukanya tetap begitu. Kita mau masuk hutan seumpama takut diganggu, baca *Bismillah*. Kita hendak memakai sesuatu, baca *Bismillah*"⁵

Sementara itu, Itak Yusna menjelaskan bahwa dirinya mulai mengenal berbagai amalan yang menggunakan Basmalah sejak usia remaja. Pengetahuan tersebut diperoleh dari ibunya, ayah tirinya yang beragama Islam, dan pengalaman belajar dari berbagai kampung Dayak di wilayah Tabalong. Ia menuturkan: "Aku pertama kali tahu Bismillah dari mama. Setelah itu belajar lagi dari ayah tiri yang orang Islam dan belajar dari kampung ke kampung. Banyak amalan Bismillah yang aku dapat dari sana."⁶ Itak Yusna juga menjelaskan bahwa dalam berbagai amalan dan wandra yang dipelajarinya, Basmalah selalu digunakan sebagai pembuka dan tidak dapat ditinggalkan. Menurutnya: "Kalimat Bismillah tidak bisa ditinggalkan ketika melakukan wandra atau mantra, karena diyakini memiliki kekuatan magis dan manjur dalam melakukan apa pun."⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa terdapat dua pandangan mengenai historis masuknya Basmalah dalam tradisi

⁴ Wawancara dengan Aliancen, Kepala Adat Dayak Deah Liyu–Gunung Riut, Desa Liyu, 18 Februari 2024.

⁵ Wawancara dengan Aliancen, Desa Liyu, 18 Februari 2024.

⁶ Wawancara dengan Itak Yusna, tokoh adat dan tabib Dayak Deah, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

⁷ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

masyarakat Dayak Deah. Pandangan pertama menyebutkan bahwa penggunaan Basmalah berkaitan dengan proses masuknya Islam ke wilayah Dayak Deah melalui para syekh, wali, dan pedagang Muslim. Pandangan kedua menyatakan bahwa Basmalah telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan menjadi bagian dari tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat. Meskipun berbeda dalam menjelaskan asal-usulnya, seluruh informan sepakat bahwa Basmalah telah lama digunakan dalam berbagai aktivitas ritual, pengobatan tradisional, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Deah.



Gambar 5.A. 4. Masjid pertama didirikan di Kabupaten Tabalong (Proses Islamisasi).

3. Praktik dan Makna Pembacaan Basmalah dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Deah

a. Basmalah dalam Ritual Besoyokng dan Beliant Topeng

*“Bismillahirrahmanirrahim, gaib urang kuasa urang bisa urang, saya maminjam kejayaannya.”*⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa salah satu bentuk penggunaan Basmalah dalam tradisi masyarakat Dayak Deah terdapat pada ritual Besoyokng sebelum pelaksanaan Beliant Topeng. Ritual ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan adat yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Dayak Deah hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, ritual diawali dengan pembacaan Basmalah yang kemudian dilanjutkan dengan permohonan izin kepada leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pembacaan Basmalah ditempatkan pada bagian awal sebagai pembuka sebelum memasuki tahapan inti ritual. Menurut Srikandi, bacaan tersebut digunakan sebagai bentuk permohonan izin dan penghormatan kepada leluhur yang diyakini dapat membantu jalannya ritual. Ia menuturkan: “Penggunaan Bismillah dalam beberapa ritual diyakini dapat memanggil dan memberikan izin kepada leluhur Dayak Deah yang beragama Islam untuk membantu dalam proses pelaksanaan ritual, baik dalam pengobatan maupun ritual sakral lainnya.”⁹

⁸ Hasil observasi peneliti pada ritual Batabe/Besoyokng sebelum pelaksanaan Beliant Topeng di Desa Liyu, Februari 2024.

⁹ Wawancara dengan Srikandi, praktisi ritual (Beliant) Dayak Deah dan mantan Kepala Adat Dayak Deah Kampung Sepuluh, Desa Kaong, 3 Mei 2024.



Gambar 5.A. 5. Prosesi Ritual Beliatn Tupikng/Mengudang

b. Basmalah dalam Aktivitas Sehari-hari

*“Bismillahirrahmanirrahim...walha wilhi kupbatu asalku...”*¹⁰

Aliancen menuturkan bahwa masyarakat membiasakan membaca Basmalah ketika hendak memulai suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu. Kebiasaan tersebut dilakukan dalam berbagai aktivitas, seperti ketika memasuki hutan, memotong kayu, membuka lahan, maupun ketika memulai pekerjaan yang dianggap memiliki risiko tertentu. Menurut Aliancen, penggunaan Basmalah dalam aktivitas sehari-hari telah diwariskan oleh para leluhur dan masih dipertahankan hingga sekarang. Ia menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Deah meyakini bahwa setiap pekerjaan yang diawali dengan Basmalah akan memperoleh perlindungan, kemudahan, dan keberkahan. Oleh karena itu, pembacaan Basmalah tidak hanya dilakukan pada

¹⁰ Wawancara dengan Aliancen, Kepala Adat Dayak Deah Liyu–Gunung Riut, Desa Liyu, 18 Februari 2024.

kegiatan yang bersifat adat atau ritual, tetapi juga pada berbagai aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

c. Basmalah dalam Wandra Perkasih

“Bismillahirrahmanirrahim, pintu ali sramin lulah, kata-kata awal di pagi hari imbah kubaca mantra. Di hari ini ku handak seberataan urang runduk kasih maras sayang jika melihat aku, ibarat maliat bidadari nang turun dari langit..”¹¹

Basmalah juga digunakan dalam berbagai wandra atau mantra yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan keterangan Itak Yusna, salah satu wandra yang digunakan sebagai perkasih. Menurut Itak Yusna, wandra tersebut digunakan untuk memperoleh simpati, kasih sayang, dan penerimaan dari orang lain. Ia menjelaskan bahwa Basmalah selalu ditempatkan pada bagian awal mantra sebagai pembuka sebelum memasuki bacaan inti.¹² Mantra tersebut dibacakan pada pagi hari sebagai bagian dari amalan perkasih dalam tradisi masyarakat setempat. Berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya, mantra ini bertujuan menumbuhkan rasa kasih, simpati, kelembutan hati, serta menghindarkan diri dari niat buruk orang lain. Seseorang yang semula marah atau memiliki kecenderungan berbuat jahat diyakini dapat berubah menjadi lebih tenang, luluh, dan menunjukkan sikap yang lebih baik setelah berhadapan dengan pengamal mantra tersebut. Oleh karena itu, mantra ini dipahami sebagai media pengharapan agar pengamalnya dipandang dengan penuh kasih sayang, rasa iba, dan penghormatan oleh orang lain.

¹¹ Wawancara dengan Aliancen, Desa Liyu, 18 Februari 2024.

¹² Wawancara dengan Aliancen, Desa Liyu, 18 Februari 2024.

d. Basmalah dalam Pengobatan Tradisional

*“Bismillahirrahmanirrahim. Kada aku manawar, tapi tawar Nabi Ibrahim. Turunakan wisa nang naik, tawar turun jauh sampai kada kawa naik lagi..”*¹³

Selain wandra perkasih, ditemukan pula wandra penawar wisa yang digunakan untuk mengobati gangguan akibat racun atau bisa binatang. Menurut Itak Yusna, bacaan tersebut digunakan ketika melakukan pengobatan terhadap seseorang yang terkena bisa atau racun tertentu. Dalam praktiknya, bacaan mantra dilafalkan sambil melakukan tindakan pengobatan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh tabib atau orang yang melakukan pengobatan.”¹⁴ Mantra tersebut digunakan masyarakat sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional untuk menangani penyakit yang diyakini berasal dari “wisa alam”, yakni gangguan yang menimbulkan rasa sakit berat pada tubuh. Dalam praktiknya, mantra dibacakan sambil menggunakan media air yang kemudian diusap pada bagian tubuh tertentu dan diminumkan kepada orang yang sakit. Adapun apabila seseorang mengalami gigitan ular atau serangga berbisa, mantra dibacakan di atas ubun-ubun kepala dengan tujuan mengusahkan agar racun atau “wisa” turun keluar hingga ke ujung kaki.

e. Basmalah dalam Wandra Kebal dan Penangkal Timbas

*“Bismillahirrahmanirrahim, Ah Allah al dunga tali jaran Pakistan.”*¹⁵

Dalam tradisi keilmuan Dayak Deah juga ditemukan penggunaan Basmalah pada wandra kebal dan penangkal timpas. Menurut Itak Yusna, bacaan tersebut

¹³ Wawancara dengan Itak Yusna, tokoh adat dan tabib Dayak Deah, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

digunakan sebagai bagian dari amalan perlindungan diri yang diwariskan secara turun-temurun. Wandra tersebut biasanya dibaca dalam kondisi tertentu sesuai dengan tujuan penggunaannya.”¹⁶ Mantra tersebut dikenal dalam masyarakat sebagai bagian dari amalan ilmu kebal atau penangkal timpas, yakni perlindungan dari sabetan, tebasan, ataupun serangan senjata tajam. Dalam kepercayaan masyarakat pendukungnya, mantra ini dihafalkan dan ditanamkan ke dalam pikiran sebagai bentuk penguatan batin dan perlindungan diri. Masyarakat meyakini bahwa apabila mantra tersebut telah “bersemayam” dalam pikiran dan keyakinan seseorang, maka pengamalnya akan memperoleh perlindungan dari serangan mendadak ataupun ancaman fisik yang datang secara tiba-tiba.

f. Basmalah dalam Wandra Keselamatan Perjalanan

*“Bismillahirrahmanirrahim. Bulik ka hulu pulang di muara, aku umpat lalu mambawa raga. Jangan disapa jangan digoda, darahku tawar semangatku karas.”*¹⁷

Selain itu, ditemukan pula wandra keselamatan yang digunakan ketika seseorang hendak bepergian atau melakukan perjalanan jauh. Itak Yusna menjelaskan bahwa bacaan tersebut digunakan sebagai bentuk permohonan keselamatan ketika melakukan perjalanan atau memasuki wilayah yang dianggap asing dan belum dikenal.”¹⁸ Mantra tersebut dikenal masyarakat sebagai bagian dari amalan keselamatan ketika melakukan perjalanan. Dalam kepercayaan masyarakat pendukungnya, mantra ini dibacakan sebelum bepergian dengan tujuan memohon

¹⁶ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

¹⁷ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

¹⁸ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

perlindungan agar terhindar dari gangguan, mara bahaya, maupun hal-hal buruk yang dapat mengancam keselamatan selama di perjalanan.

g. Basmalah dalam Wandra Tolak Bala

“Bismillahirrahmanirrahim, tabur baras tabur, jauhlah segala sengkala, maangkat puji maangkat doa, lindungi kami dari marabahaya tanah lawan udara.”¹⁹

Menurut Itak Yusna, bacaan tersebut digunakan ketika masyarakat merasa perlu memohon perlindungan dari berbagai gangguan atau musibah yang dikhawatirkan dapat terjadi.²⁰ Mantra tersebut dikenal dalam masyarakat sebagai bagian dari amalan tolak bala yang dibacakan dengan tujuan memohon perlindungan dari berbagai bentuk mara bahaya, gangguan, maupun malapetaka. Dalam praktik tradisional masyarakat, ungkapan “tabur baras tabur” merujuk pada penggunaan beras sebagai simbol penolak bala, keselamatan, serta media ritual untuk membersihkan atau menyingkirkan pengaruh buruk yang diyakini dapat mengganggu kehidupan manusia.

h. Basmalah dalam Wandra Becermin

“Allahumma salam ya caramin ku, Bismillah ku bamula mamakai, Allah puji, Muhammad puji, memancar akan sari wajah ku selembut kapas, berkah kalimat la ilaha illallah.”²¹

Sementara itu, dalam praktik berhias diri ditemukan pula penggunaan Basmalah pada wandra becermin. Menurut Itak Yusna, wandra ini digunakan ketika

¹⁹ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

²⁰ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

²¹ Wawancara dengan Itak Yusna, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

seseorang berhias atau mempercantik diri. Mantra tersebut dikenal dalam masyarakat sebagai bagian dari amalan ketika bercermin atau berhias diri. Dalam kepercayaan masyarakat pendukungnya, mantra ini dibacakan dengan tujuan memohon keselamatan, ketenangan batin, serta pancaran wajah yang dipandang baik, lembut, dan menenangkan oleh orang lain. Selain itu, mantra ini juga dipahami sebagai bentuk pengharapan agar seseorang memperoleh aura positif, kewibawaan, serta penghormatan dalam kehidupan sosial. Dalam praktiknya, Basmalah menjadi bagian dari rangkaian bacaan yang diucapkan bersamaan dengan pujian kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. Wandra bercermin telah lama dikenal dalam tradisi masyarakat Dayak Deah dan digunakan sebagai bentuk pengharapan agar seseorang memperoleh ketenangan batin, penampilan yang baik, serta penghormatan dari orang lain. Keberadaan Basmalah dalam mantra tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak hanya digunakan dalam ritual yang bersifat sakral, tetapi juga hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong serta Desa Liyu dan Desa Gunung Riut, Kabupaten Balangan, ditemukan beberapa temuan penting terkait pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah. Temuan-temuan tersebut diperoleh dari keterangan para informan, yaitu Srikandi, Aliancen, dan Itak Yusna, serta hasil pengamatan langsung terhadap berbagai praktik adat dan aktivitas masyarakat yang menggunakan Basmalah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Basmalah Telah Menjadi Bagian dari Tradisi Dayak Deah yang Diwariskan Secara Turun-Temurun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah bukan merupakan praktik yang baru muncul, melainkan telah diwariskan dari generasi terdahulu. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usul masuknya Basmalah ke dalam tradisi Dayak Deah, seluruh informan sepakat bahwa kalimat tersebut telah lama digunakan dan diwariskan melalui keluarga, tokoh adat, tabib, maupun praktisi ritual. Pewarisan tersebut berlangsung secara lisan melalui proses belajar, praktik adat, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ritual yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

2. Terdapat Dua Pandangan Mengenai Asal-Usul Penggunaan Basmalah dalam Tradisi Dayak Deah

Penelitian menemukan adanya dua pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat Dayak Deah mengenai asal-usul penggunaan Basmalah. Pandangan pertama menyebutkan bahwa Basmalah masuk melalui proses interaksi masyarakat Dayak Deah dengan para penyebar agama Islam yang datang ke wilayah pedalaman Kalimantan. Pandangan kedua menyebutkan bahwa Basmalah telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan menjadi bagian dari tradisi yang telah lama dikenal masyarakat. Meskipun berbeda dalam menjelaskan asal-usulnya, kedua pandangan tersebut sama-sama mengakui bahwa Basmalah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Deah dalam berbagai aktivitas adat dan spiritual.

3. Basmalah Digunakan dalam Berbagai Praktik Adat, Ritual, dan Kehidupan Sehari-Hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Basmalah tidak terbatas pada satu jenis kegiatan tertentu. Basmalah ditemukan dalam ritual Batabe atau Besoyokng sebelum pelaksanaan Beliant Topeng, pengobatan tradisional, penyembelihan hewan, perlindungan diri ketika memasuki hutan, aktivitas keseharian, serta berbagai kegiatan lain yang dianggap penting oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Basmalah tidak hanya berada dalam ruang ritual yang bersifat sakral, tetapi juga hadir dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak Deah.

4. Basmalah Menempati Posisi sebagai Kalimat Pembuka dalam Berbagai Wandra dan Amalan

Penelitian menemukan bahwa hampir seluruh wandra atau mantra yang diperoleh dari para informan diawali dengan pembacaan Basmalah. Penggunaan Basmalah sebagai kalimat pembuka ditemukan pada wandra perkasih, penawar wisa, kebal dan penangkal timpas, keselamatan perjalanan, tolak bala, maupun wandra becermin. Posisi Basmalah yang selalu berada pada bagian awal mantra menunjukkan bahwa kalimat tersebut memiliki kedudukan yang penting dalam struktur berbagai amalan dan praktik spiritual masyarakat Dayak Deah.

5. Masyarakat Dayak Deah Memaknai Basmalah sebagai Sarana Penghormatan, Keselamatan, Perlindungan, dan Keberkahan

Berdasarkan keterangan para informan, ditemukan bahwa masyarakat Dayak Deah memiliki pemahaman yang beragam mengenai makna Basmalah.

Basmalah dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, terutama leluhur yang telah mengenal dan memeluk Islam. Selain itu, Basmalah juga dipahami sebagai sarana memohon keselamatan, perlindungan diri, keberkahan, serta kekuatan spiritual dalam berbagai aktivitas dan amalan yang dilakukan. Pemaknaan tersebut hidup dan berkembang melalui proses pewarisan tradisi yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak Deah.

6. Penggunaan Basmalah Menunjukkan Adanya Perjumpaan antara Tradisi Dayak Deah dan Unsur-Unsur Keislaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah tidak dapat dilepaskan dari hubungan masyarakat Dayak Deah dengan ajaran Islam. Keberadaan Basmalah dalam ritual, mantra, dan amalan masyarakat memperlihatkan adanya perjumpaan antara tradisi lokal yang diwariskan oleh leluhur dengan unsur-unsur keislaman yang dikenal masyarakat pada masa lampau. Perjumpaan tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk praktik yang masih dijalankan dan diwariskan hingga sekarang sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah.



Gambar 5.B. 1. Aktivitas Peneliti Bersama Masyarakat Adat

C. Pembahasan

1. Historis Masuknya Basmalah dalam Tradisi Dayak Deah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Dayak Deah di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, serta Desa Liyu dan Desa Gunung Riut, Kabupaten Balangan, ditemukan bahwa penggunaan Basmalah dalam tradisi masyarakat Dayak Deah memiliki latar belakang sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang berkembang di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan informan mengenai asal-usul masuknya Basmalah ke dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah. Meskipun demikian, seluruh informan sepakat bahwa Basmalah telah lama digunakan dalam berbagai ritual adat, pengobatan tradisional, mantra, maupun aktivitas sehari-hari. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Basmalah bukan merupakan fenomena baru, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini.

Pandangan pertama yang ditemukan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan Basmalah berkaitan dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Dayak Deah. Menurut keterangan Srikandi, masyarakat Dayak Deah mulai mengenal berbagai bacaan dan amalan yang berasal dari tradisi Islam melalui para syekh, wali, ulama, maupun tokoh agama yang datang ke wilayah pedalaman Kalimantan. Melalui proses interaksi tersebut, masyarakat mulai mengenal berbagai unsur keislaman yang kemudian diterima dan digunakan dalam kehidupan mereka. Salah satu unsur yang paling mudah diterima adalah Basmalah

karena dipahami sebagai kalimat pembuka yang mengandung permohonan pertolongan kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, Basmalah tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang memeluk Islam, tetapi juga dikenal dan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat Dayak Deah secara umum.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah perkembangan Islam di wilayah Tabalong dan daerah sekitarnya. Secara historis, wilayah Tabalong merupakan salah satu jalur penting penyebaran Islam di bagian utara Kalimantan Selatan. Kehadiran pusat-pusat perkembangan Islam di daerah Banua Lawas memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat yang berada di wilayah pedalaman, termasuk masyarakat Dayak Deah. Hubungan perdagangan, perkawinan, mobilitas penduduk, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu yang panjang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan pengetahuan antara masyarakat Dayak dan masyarakat Muslim. Melalui proses tersebut, berbagai unsur keislaman mulai dikenal oleh masyarakat lokal, termasuk penggunaan lafaz Basmalah yang kemudian memperoleh tempat dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masuknya Basmalah dapat dipahami sebagai bagian dari proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap melalui hubungan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan pandangan yang berbeda mengenai asal-usul penggunaan Basmalah. Aliancen menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Deah mengenal Basmalah sebagai bagian dari warisan leluhur yang telah digunakan sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut

pandangan ini, masyarakat tidak terlalu menekankan kapan dan dari siapa Basmalah pertama kali diperkenalkan, melainkan lebih menekankan pada kenyataan bahwa kalimat tersebut telah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu. Oleh karena itu, Basmalah dipahami bukan hanya sebagai unsur yang berasal dari ajaran Islam, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan adat yang hidup dalam masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif masyarakat Dayak Deah, suatu tradisi tidak selalu dipahami berdasarkan asal-usul historisnya, tetapi juga berdasarkan proses pewarisan dan keberlangsungannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perbedaan pandangan mengenai asal-usul Basmalah tersebut menunjukkan bahwa proses penerimaan suatu unsur budaya atau keagamaan dalam masyarakat tidak selalu berlangsung secara tunggal. Dalam banyak kasus, masyarakat lebih mengingat fungsi dan manfaat suatu tradisi daripada sejarah awal kemunculannya. Oleh karena itu, meskipun sebagian masyarakat menghubungkan Basmalah dengan proses masuknya Islam, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai warisan leluhur, kedua pandangan tersebut pada dasarnya menunjukkan hal yang sama, yaitu bahwa Basmalah telah diterima dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dayak Deah. Dengan kata lain, yang lebih penting bagi masyarakat bukanlah perdebatan mengenai asal-usulnya, melainkan bagaimana Basmalah terus digunakan dan diwariskan dalam berbagai praktik adat dan kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat menerima unsur-unsur budaya baru tanpa

menghilangkan unsur budaya lama yang telah menjadi identitas mereka. Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, penggunaan Basmalah memperlihatkan adanya penerimaan terhadap unsur keislaman yang kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai praktik adat yang telah berkembang sebelumnya. Kehadiran Basmalah tidak menghapus ritual, mantra, maupun sistem pengetahuan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur, melainkan menjadi bagian dari praktik tersebut. Akibatnya, lahirlah berbagai bentuk tradisi yang memadukan unsur budaya lokal dengan unsur keislaman sehingga menghasilkan praktik yang khas dan berbeda dari masyarakat lainnya.

Proses akulturasi tersebut tampak jelas dalam berbagai ritual dan wandra yang ditemukan dalam penelitian ini. Basmalah digunakan sebagai pembuka mantra pengobatan, keselamatan perjalanan, penolak bala, perlindungan diri, hingga ritual Besoyokng sebelum pelaksanaan Beliant Topeng. Meskipun lafaz yang digunakan berasal dari tradisi Islam, struktur ritual, tujuan pelaksanaan, serta konteks budayanya tetap berakar pada tradisi Dayak Deah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang unsur budaya lokal dan unsur keislaman sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai bagian dari tradisi yang dapat hidup berdampingan. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah menjadi contoh nyata bagaimana suatu unsur keagamaan dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa historis masuknya Basmalah dalam tradisi Dayak Deah merupakan hasil dari proses interaksi yang

panjang antara masyarakat Dayak dengan ajaran Islam yang berkembang di wilayah Kalimantan Selatan. Proses tersebut melahirkan berbagai bentuk praktik budaya yang menunjukkan adanya penerimaan, adaptasi, dan integrasi unsur keislaman ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah tidak hanya menunjukkan jejak sejarah hubungan antara Islam dan masyarakat Dayak, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah dan menyesuaikan unsur-unsur baru sehingga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

2. Praktik Pembacaan Basmalah dalam Tradisi Dayak Deah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembacaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah tidak terbatas pada aktivitas keagamaan formal, melainkan telah menjadi bagian dari berbagai praktik budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Basmalah digunakan dalam ritual adat, pengobatan tradisional, berbagai bentuk wandra atau mantra, aktivitas keseharian, hingga kegiatan yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan diri. Luasnya ruang penggunaan Basmalah menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak hanya dipahami sebagai lafaz keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari sistem pengetahuan dan praktik budaya masyarakat Dayak Deah. Dalam konteks ini, Basmalah hadir sebagai unsur yang menghubungkan dimensi religius dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan yang berulang dalam berbagai aktivitas menunjukkan bahwa Basmalah telah mengalami proses internalisasi sehingga menjadi bagian yang melekat dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat Dayak Deah.

Salah satu praktik penggunaan Basmalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pada ritual Besoyokng sebelum pelaksanaan Beliant Topeng. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ritual tersebut diawali dengan pembacaan Basmalah yang kemudian dilanjutkan dengan permohonan izin kepada leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam pelaksanaan ritual. Dalam praktiknya, Basmalah ditempatkan pada bagian awal sebagai pembuka sebelum memasuki tahapan ritual yang lebih sakral. Menurut Srikandi, pembacaan Basmalah dalam ritual tersebut diyakini dapat menjadi sarana penghormatan kepada leluhur, khususnya leluhur yang dikenal memiliki hubungan dengan Islam. Kehadiran Basmalah dalam ritual Besoyokng menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah menempatkan kalimat tersebut sebagai unsur yang memiliki nilai penting dalam pelaksanaan ritual. Dengan demikian, Basmalah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan pembuka, tetapi juga menjadi bagian dari struktur ritual yang memiliki makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat pendukungnya.

Selain ditemukan dalam ritual adat, pembacaan Basmalah juga hadir dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Dayak Deah. Berdasarkan keterangan Aliancen, masyarakat membiasakan membaca Basmalah sebelum melakukan pekerjaan tertentu, seperti memotong kayu, memasuki hutan, membuka lahan, maupun aktivitas lain yang dianggap memiliki risiko. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa Basmalah tidak hanya digunakan dalam konteks yang bersifat sakral, tetapi juga menjadi bagian dari praktik keseharian yang dilakukan secara berulang. Dalam pemahaman masyarakat, setiap pekerjaan yang diawali dengan Basmalah diharapkan memperoleh perlindungan, kemudahan, dan keselamatan.

Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat memandang kalimat tersebut sebagai sarana untuk memulai aktivitas dengan mengingat Tuhan serta memohon pertolongan-Nya. Praktik ini sekaligus memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Basmalah telah menyatu dengan pola kehidupan masyarakat Dayak Deah.

Praktik penggunaan Basmalah yang paling dominan ditemukan dalam berbagai bentuk wandra atau mantra yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data lapangan, hampir seluruh wandra yang diperoleh dari para informan diawali dengan pembacaan Basmalah. Penggunaan tersebut ditemukan pada wandra perkasih, penawar wisa, kebal dan penangkal timbas, keselamatan perjalanan, tolak bala, serta wandra becemin. Menurut Itak Yusna, Basmalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan susunan mantra karena diyakini memiliki peranan penting dalam setiap amalan yang dilakukan. Posisi Basmalah yang selalu berada pada bagian awal mantra menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam tradisi keilmuan Dayak Deah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang Basmalah sebagai unsur yang memberikan legitimasi spiritual terhadap amalan yang dilakukan sehingga keberadaannya tetap dipertahankan dalam berbagai bentuk wandra yang masih dikenal hingga saat ini.

Dalam praktik pengobatan tradisional, Basmalah juga menempati posisi yang penting. Penggunaan Basmalah ditemukan pada berbagai mantra pengobatan, khususnya pada wandra penawar wisa yang digunakan untuk mengobati gangguan akibat racun, bisa binatang, maupun penyakit tertentu. Dalam pelaksanaannya, mantra dibacakan sambil menggunakan media seperti air atau tindakan pengobatan

lainnya yang dilakukan oleh tabib. Menurut Itak Yusna, pembacaan Basmalah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengobatan karena diyakini mampu memperkuat tujuan penyembuhan yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah tidak memandang pengobatan hanya sebagai tindakan fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang diwujudkan melalui pembacaan mantra dan penggunaan Basmalah. Dengan demikian, praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat Dayak Deah memperlihatkan adanya perpaduan antara pengetahuan lokal, kepercayaan spiritual, dan penggunaan unsur keislaman dalam proses penyembuhan.

Apabila ditinjau secara keseluruhan, praktik pembacaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah menunjukkan bahwa kalimat tersebut telah memperoleh ruang yang luas dalam kehidupan masyarakat. Basmalah hadir dalam ritual adat, pengobatan tradisional, aktivitas keseharian, perlindungan diri, hingga berbagai bentuk wanda yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memandang Basmalah sebagai bacaan yang terbatas pada konteks ibadah formal, melainkan sebagai bagian dari tradisi yang hidup dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Dengan kata lain, praktik pembacaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah mencerminkan bagaimana suatu unsur keagamaan dapat diterima, dipelihara, dan diwariskan sehingga menjadi bagian dari identitas budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

3. Makna Basmalah sebagai Simbol Keselamatan, Perlindungan, dan Keberkahan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat Dayak Deah memaknai Basmalah sebagai sarana memperoleh keselamatan, perlindungan, keberkahan, serta kekuatan spiritual. Pemaknaan tersebut tampak dari penggunaan Basmalah dalam pengobatan tradisional, penawar wisa, perlindungan diri ketika memasuki hutan, keselamatan perjalanan, penolak bala, maupun berbagai wanda yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Dayak Deah, Basmalah bukan sekadar kalimat pembuka, melainkan memiliki makna yang diyakini mampu menghadirkan rasa aman dan keyakinan ketika menjalankan suatu aktivitas.

Pemahaman tersebut dapat dijelaskan melalui teori antropologi simbolik Clifford Geertz yang menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas dan memberikan pedoman dalam bertindak.²² Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, Basmalah tidak lagi dipahami hanya sebagai rangkaian lafaz keagamaan, tetapi telah menjadi simbol yang mengandung nilai keselamatan, perlindungan, dan keberkahan. Oleh karena itu, pembacaan Basmalah dalam ritual maupun kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Indah Lestari mengenai tradisi Puasa Bismillah yang menemukan bahwa Basmalah dipahami sebagai sarana memperoleh keberkahan, keselamatan, dan penguatan spiritual.²³

²² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89–125.

²³ Indah Lestari, “Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin Purbalingga.”

Meskipun berada dalam konteks budaya yang berbeda, kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap nilai spiritual yang terkandung dalam pembacaan Basmalah. Makna perlindungan dan keselamatan yang dilekatkan pada Basmalah memiliki relevansi dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Isra'/17:82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai syifa' (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pemaknaan ini tampak pada berbagai wanda yang digunakan untuk perlindungan diri, penangkal gangguan, keselamatan perjalanan, maupun penolak bala. Dalam praktiknya, masyarakat meyakini bahwa pembacaan Basmalah dapat memberikan kekuatan batin dan perlindungan dari berbagai ancaman yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kepercayaan tersebut berkembang melalui pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Bagi masyarakat Dayak Deah, perlindungan tidak hanya dipahami sebagai upaya menghindari bahaya yang tampak secara kasat mata, tetapi juga sebagai bentuk penjagaan terhadap gangguan yang diyakini berasal dari kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia. Dengan demikian, Basmalah menjadi simbol yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi yang diyakini mampu memberikan perlindungan dalam berbagai situasi kehidupan.

Makna keberkahan juga menjadi salah satu pemaknaan penting yang dilekatkan masyarakat Dayak Deah terhadap Basmalah. Berdasarkan keterangan para informan, setiap aktivitas yang diawali dengan Basmalah diyakini akan memperoleh kemudahan, kelancaran, dan hasil yang lebih baik dibandingkan apabila dilakukan tanpa membacanya. Pemahaman tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat yang membiasakan membaca Basmalah sebelum bekerja, melakukan perjalanan, maupun menjalankan berbagai amalan tertentu. Ernst Cassirer menjelaskan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang memahami dan membangun realitas melalui simbol. Dalam konteks penelitian ini, Basmalah tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian lafaz, tetapi juga sebagai simbol religius yang dimaknai masyarakat Dayak Deah sebagai media memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dalam setiap prosesi adat.²⁴

Keberkahan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai bertambahnya rezeki atau keberhasilan material, tetapi juga mencakup ketenangan batin, rasa aman, serta keyakinan bahwa aktivitas yang dilakukan memperoleh pertolongan dan ridha Tuhan. Oleh karena itu, Basmalah dipandang sebagai simbol yang mengandung harapan akan kebaikan dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak Deah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makna Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah tidak berhenti pada fungsi tekstualnya sebagai lafaz pembuka, melainkan telah berkembang menjadi simbol budaya yang mengandung

²⁴ Ernst Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (New Haven: Yale University Press, 1944), 42.

berbagai makna spiritual. Basmalah dimaknai sebagai sarana keselamatan, perlindungan, keberkahan, penghormatan, dan penguatan keyakinan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pemaknaan tersebut lahir dari proses interaksi yang panjang antara pengalaman hidup masyarakat, tradisi yang diwariskan oleh leluhur, dan pengaruh ajaran Islam yang berkembang dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keberadaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah menunjukkan bagaimana suatu simbol keagamaan dapat memperoleh makna yang luas ketika hidup dan berkembang dalam konteks budaya lokal.

4. Pembacaan Basmalah sebagai Fenomena *Living Qur'an* dalam Tradisi

Dayak Deah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah tidak hanya ditemukan dalam aktivitas keagamaan formal, tetapi juga hadir dalam berbagai praktik adat, ritual, pengobatan tradisional, penyembelihan hewan, perlindungan diri, serta berbagai wanda yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran Basmalah dalam berbagai aspek kehidupan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah tidak hanya mengenal Basmalah sebagai bagian dari ajaran Islam, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari tradisi yang hidup dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui pendekatan *Living Qur'an* yang memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai sesuatu yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa *Living Qur'an* merupakan kajian terhadap fenomena sosial yang lahir dari respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam

berbagai bentuk praktik budaya dan keagamaan.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Basmalah dalam ritual Batabe, pengobatan tradisional, penyembelihan hewan, maupun berbagai wandra menunjukkan adanya resepsi masyarakat terhadap salah satu lafaz Al-Qur'an yang kemudian memperoleh ruang dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah.²⁶

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Akhmad Supriadi, Nor Faridatunnisa, Ali Akbar, dan Mualimin mengenai tradisi Batamat pada masyarakat Dayak Bakumpai yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga hadir dalam praktik budaya masyarakat. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena objek kajiannya bukan berupa tradisi membaca Al-Qur'an secara utuh, melainkan penggunaan lafaz Basmalah dalam masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi Kaharingan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bentuk resepsi Al-Qur'an yang khas dalam masyarakat Dayak Deah. Temuan tersebut juga selaras dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-'Alaq/96:1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya memulai suatu aktivitas dengan menyebut nama Allah. Dalam tafsir para ulama dijelaskan bahwa perintah

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5–8

²⁶ Akhmad Supriadi dkk., "Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai."

membaca dengan menyebut nama Allah mengandung makna memulai suatu pekerjaan dengan mengingat dan memohon pertolongan kepada-Nya. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam berbagai aktivitas masyarakat Dayak Deah dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial budaya yang mereka miliki.

5. Manifestasi Basmalah dalam Wandra dan Mantra Dayak Deah

a. Wandra Perkasih

Salah satu bentuk manifestasi penggunaan Basmalah yang ditemukan dalam tradisi keilmuan masyarakat Dayak Deah adalah wandra perkasih. Berdasarkan keterangan Itak Yusna, wandra ini digunakan untuk memperoleh simpati, kasih sayang, penerimaan, serta penghormatan dari orang lain. Dalam praktiknya, mantra dibacakan pada pagi hari sebelum seseorang memulai aktivitas. Menariknya, Basmalah selalu ditempatkan pada bagian awal mantra dan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan susunan bacaan. Kehadiran Basmalah pada bagian pembuka menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah menempatkan kalimat tersebut sebagai sarana penyandaran diri kepada Tuhan sebelum menyampaikan harapan dan tujuan yang terkandung dalam mantra. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra perkasih tidak hanya berfungsi sebagai pembuka bacaan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang memberikan legitimasi religius terhadap amalan yang dilakukan oleh pengamalnya.

Secara substansi, isi wandra perkasih mengandung harapan agar seseorang memperoleh kasih sayang, kelembutan hati, dan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Dalam kepercayaan masyarakat, mantra ini diyakini mampu melunakkan

hati orang yang semula membenci, marah, atau memiliki niat buruk sehingga menjadi lebih tenang dan mudah menerima kehadiran pengamal mantra. Makna tersebut memiliki keselarasan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Hal ini dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Maryam ayat 96 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati manusia kepada mereka)." (Q.S. Maryam [19]: 96)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang pada hakikatnya merupakan anugerah yang berasal dari Allah Swt., sehingga penggunaan Basmalah dalam mantra ini dapat dipahami sebagai bentuk pengharapan agar kebaikan dan penerimaan sosial diperoleh melalui pertolongan dan kehendak-Nya.

Makna yang terkandung dalam wandra perkasih juga memiliki relevansi dengan Q.S. Ali Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah

ampunan untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam membangun hubungan sosial. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kelembutan merupakan salah satu faktor yang mampu mendekatkan manusia dengan sesamanya dan menghindarkan mereka dari perpecahan. Nilai yang sama tampak dalam tujuan penggunaan mantra perkasih yang berorientasi pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, wandra perkasih tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik magis, melainkan sebagai bentuk doa, sugesti spiritual, dan pengharapan sosial yang hidup dalam masyarakat Dayak Deah. Keberadaan Basmalah di dalamnya memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman berinteraksi dengan tradisi lokal dan membentuk ekspresi religius yang khas dalam kehidupan masyarakat.

b. Wandra Penawar Wisa

Manifestasi Basmalah berikutnya ditemukan dalam wandra penawar wisa yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Dayak Deah. Wandra ini dibacakan ketika seseorang mengalami gangguan akibat racun, bisa binatang, atau penyakit tertentu yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh. Dalam praktiknya, mantra dibacakan sambil menggunakan media air yang kemudian diminumkan atau diusapkan pada bagian tubuh yang sakit. Pada kasus tertentu, seperti gigitan ular atau hewan berbisa lainnya, mantra dibacakan di atas ubun-ubun

kepala dengan tujuan membantu menurunkan pengaruh racun yang diyakini menyebar ke seluruh tubuh. Sebagaimana wandra lainnya, Basmalah selalu ditempatkan pada bagian awal bacaan dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengobatan tersebut. Kehadiran Basmalah menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai usaha fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah.

Dalam mantra tersebut terdapat penyebutan nama Nabi Ibrahim yang memiliki makna simbolik yang kuat. Bagi masyarakat, penyebutan nama Nabi Ibrahim berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan yang diberikan Allah Swt. kepada beliau ketika menghadapi kobaran api Raja Namrud. Kisah tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 69 yang menerangkan bahwa Allah memerintahkan api menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

"Kami berfirman, 'Wahai api! Jadilah engkau dingin dan penyelamat bagi Ibrahim.'" (Q.S. Al-Anbiya [21]: 69)

Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, kisah tersebut kemudian dimaknai sebagai simbol pertolongan ilahi yang mampu melindungi manusia dari bahaya dan penderitaan. Oleh karena itu, penyebutan Nabi Ibrahim dalam mantra bukan dipahami sebagai sumber kekuatan itu sendiri, melainkan sebagai simbol keteladanan spiritual yang merepresentasikan keselamatan dan perlindungan dari Allah Swt.

Selain itu, praktik pengobatan yang menggunakan wandra penawar wisa juga memiliki kesesuaian nilai dengan ajaran Islam mengenai ikhtiar dan doa dalam proses penyembuhan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan Q.S. Asy-Syu'ara ayat 80 yang menjelaskan bahwa kesembuhan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 80)

Sementara manusia hanya melakukan berbagai bentuk usaha untuk mencapainya. Dalam konteks ini, penggunaan Basmalah menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa kesembuhan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan manusia, tetapi juga memerlukan pertolongan Tuhan. Dengan demikian, wandra penawar wisa dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional yang memadukan pengetahuan lokal, doa, sugesti spiritual, dan nilai-nilai keislaman dalam proses penyembuhan penyakit.

c. Wandra Ilmu Kebal dan Penangkal Timpas

Manifestasi penggunaan Basmalah dalam tradisi keilmuan Dayak Deah juga ditemukan pada wandra ilmu kebal dan penangkal timbas. Berdasarkan keterangan Itak Yusna, mantra ini digunakan sebagai bagian dari amalan perlindungan diri terhadap berbagai ancaman fisik, seperti sabetan senjata tajam, tebasan, maupun serangan yang dianggap dapat membahayakan keselamatan seseorang. Dalam praktiknya, mantra tersebut tidak selalu dibacakan secara berulang ketika menghadapi bahaya, melainkan terlebih dahulu dihafalkan dan ditanamkan ke

dalam pikiran sebagai bentuk penguatan batin. Masyarakat meyakini bahwa ketika mantra telah menyatu dengan keyakinan seseorang, maka pengamalnya akan memiliki keberanian, keteguhan hati, dan perlindungan ketika menghadapi situasi yang dianggap berbahaya. Sebagaimana wandra lainnya, Basmalah selalu ditempatkan pada bagian awal mantra dan dipahami sebagai bentuk penyandaran diri kepada Allah Swt. sebelum memohon perlindungan dan keselamatan.

Apabila ditinjau dari perspektif keislaman, makna yang terkandung dalam wandra kebal dan penangkal timbas memiliki keterkaitan dengan konsep perlindungan dan penjagaan yang berasal dari Allah Swt. Hal ini dapat dikaitkan dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 64 yang menyatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Maha Penyayang di antara para penyayang. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perlindungan sejati pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., sedangkan manusia hanya melakukan berbagai bentuk ikhtiar untuk menjaga dirinya dari ancaman yang mungkin terjadi.

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (Q.S. Yusuf [12]: 64)

Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, penggunaan Basmalah pada bagian awal mantra menunjukkan adanya kesadaran bahwa keselamatan dan perlindungan tidak hanya bergantung pada kemampuan manusia, tetapi juga pada pertolongan Tuhan yang diyakini mampu menjaga dan melindungi kehidupan manusia dari berbagai bahaya. Makna perlindungan yang terkandung dalam mantra

tersebut juga memiliki keselarasan dengan Q.S. Al-Falaq ayat 1–2 yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan makhluk-Nya.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,..'" Q.S. Al-Falaq [113]: 1–2)

Dalam ayat tersebut, manusia diajarkan untuk berlindung kepada Tuhan dari segala bentuk ancaman yang dapat mengganggu kehidupan. Nilai yang sama tampak dalam fungsi wandra kebal dan penangkal timpas yang digunakan sebagai sarana perlindungan dari berbagai bahaya yang mengancam keselamatan diri. Selain itu, konsep penguatan batin yang terkandung dalam mantra memiliki kemiripan dengan ajaran tawakal dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ath-Thalaq ayat 3 bahwa barang siapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupkan keperluannya.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ

اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan

(keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 3)

Oleh karena itu, wandra kebal tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik magis semata, melainkan juga sebagai bentuk pengharapan, keyakinan, dan penyerahan diri kepada Tuhan yang diwujudkan melalui tradisi budaya lokal masyarakat Dayak Deah.

d. Wandra Keselamatan Perjalanan

Penggunaan Basmalah juga termanifestasi dalam wandra keselamatan perjalanan yang dibacakan ketika seseorang hendak bepergian atau melakukan perjalanan jauh. Berdasarkan keterangan Itak Yusna, mantra tersebut digunakan sebagai bentuk permohonan perlindungan agar terhindar dari gangguan, marabahaya, maupun hal-hal yang tidak diinginkan selama berada di perjalanan. Dalam tradisi masyarakat Dayak Deah, perjalanan tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi juga sebagai aktivitas yang berpotensi menghadapkan seseorang pada berbagai risiko yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, pembacaan Basmalah pada bagian awal mantra dipahami sebagai bentuk penyandaran diri kepada Allah Swt. sebelum memulai perjalanan. Kehadiran Basmalah menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan unsur spiritual sebagai bagian penting dalam upaya memperoleh rasa aman dan perlindungan selama bepergian.

Ungkapan "jangan disapa jangan digoda" yang terdapat dalam mantra tersebut menunjukkan harapan agar seseorang terhindar dari berbagai gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Sementara itu, kalimat "darahku tawar

semangatku karas” menggambarkan keteguhan batin, keberanian, dan kekuatan diri dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul selama perjalanan. Dalam perspektif budaya masyarakat Dayak Deah, mantra tersebut dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang bertujuan membangun rasa percaya diri dan ketenangan sebelum melakukan perjalanan. Dengan demikian, fungsi mantra tidak hanya berkaitan dengan perlindungan dari ancaman luar, tetapi juga berhubungan dengan penguatan kondisi psikologis seseorang agar lebih siap menghadapi berbagai situasi yang mungkin ditemui selama perjalanan berlangsung.

Nilai yang terkandung dalam wandra keselamatan perjalanan memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam mengenai doa safar dan permohonan perlindungan ketika bepergian. Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi Muhammad saw. mengajarkan doa perjalanan yang berisi permohonan kebaikan, ketakwaan, dan keselamatan selama safar. Selain itu, terdapat pula doa perlindungan yang berbunyi,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan segala makhluk yang Dia ciptakan." (H.R. Muslim No. 2708)

Nilai yang terkandung dalam doa tersebut memiliki kemiripan dengan tujuan penggunaan mantra keselamatan dalam masyarakat Dayak Deah. Di samping itu, Q.S. At-Taubah ayat 51 menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang menimpa manusia kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan bahwa Allah merupakan pelindung bagi orang-orang beriman.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" (Q.S. At-Taubah [9]: 51)

Oleh karena itu, wandra keselamatan perjalanan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang memadukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam mengenai perlindungan, tawakal, dan keselamatan dalam perjalanan.

e. Wandra Tolak Bala

Manifestasi Basmalah berikutnya ditemukan dalam wandra tolak bala yang digunakan masyarakat untuk memohon perlindungan dari berbagai bentuk musibah, gangguan, maupun malapetaka yang dikhawatirkan dapat mengancam kehidupan mereka. Dalam praktik tradisional masyarakat Dayak Deah, mantra ini sering digunakan dalam situasi yang dianggap memerlukan perlindungan khusus, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Ungkapan “tabur baras tabur” yang terdapat dalam mantra merujuk pada penggunaan beras sebagai simbol keselamatan dan penolak gangguan dalam tradisi masyarakat. Sementara itu, istilah sengkala yang disebutkan dalam mantra dipahami sebagai simbol dari berbagai bentuk keburukan, malapetaka, maupun gangguan spiritual yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Kehadiran Basmalah pada bagian awal mantra menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan perlindungan kepada Allah Swt. sebagai landasan utama dalam pelaksanaan amalan tersebut.

Dalam perspektif budaya lokal, wandra tolak bala dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menjaga keseimbangan kehidupan serta menghindarkan diri dari berbagai ancaman yang dianggap dapat mengganggu ketenteraman

masyarakat. Kalimat “maangkat puji maangkat doa” menunjukkan adanya unsur penghambaan dan permohonan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui pembacaan mantra. Sementara itu, ungkapan “lindungi kami dari marabahaya tanah lawan udara” menggambarkan harapan agar masyarakat terhindar dari segala bentuk bencana, penyakit, maupun gangguan yang berasal dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mantra tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun optimisme, rasa aman, dan keyakinan kolektif bahwa kehidupan masyarakat berada dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Makna yang terkandung dalam wandra tolak bala memiliki keselarasan dengan ajaran Islam mengenai perlindungan diri melalui doa dan permohonan kepada Allah Swt. Hal ini dapat dikaitkan dengan Q.S. Al-Falaq ayat 1–2 yang mengajarkan manusia untuk berlindung kepada Tuhan dari berbagai bentuk kejahatan makhluk-Nya. Selain itu, Q.S. An-Nas ayat 1–6 juga berisi permohonan perlindungan dari gangguan dan bisikan jahat yang dapat menyesatkan manusia. Kedua surah tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat konsep perlindungan diri melalui doa dan penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra tolak bala memperlihatkan adanya kesamaan nilai dengan ajaran Islam yang menempatkan Allah sebagai tempat berlindung dari segala bentuk ancaman yang dapat membahayakan manusia. Makna keselamatan yang menjadi tujuan utama wandra tolak bala juga memiliki relevansi dengan hadis Rasulullah saw. yang menganjurkan umat Islam untuk senantiasa memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah Swt. Beliau bersabda:

سَلُّوا اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدًا لَمْ يُعْطَ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِ

“Mohonlah kepada Allah ampunan dan keselamatan (afiat), karena tidak ada pemberian yang lebih baik setelah keyakinan selain keselamatan.” (H.R. Tirmidzi No. 3558)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keselamatan merupakan salah satu nikmat terbesar yang dapat diperoleh manusia. Dalam konteks penelitian ini, tujuan wandra tolak bala untuk memperoleh perlindungan dan menjauhkan diri dari berbagai musibah memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa memohon keselamatan kepada Allah Swt. Melalui pembacaan Basmalah, masyarakat Dayak Deah mengekspresikan harapan agar kehidupan mereka terhindar dari berbagai bentuk kesulitan dan ancaman yang dapat mengganggu ketenteraman hidup. Konsep tolak bala yang berkembang dalam masyarakat Dayak Deah juga memiliki kemiripan dengan doa perlindungan yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Salam*, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari beratnya bala, dari kesengsaraan, dari buruknya ketentuan, dan dari kegembiraan musuh atas penderitaanku.” (H.R. Bukhari No. 6347 dan Muslim No. 2707)

Doa tersebut menunjukkan bahwa memohon perlindungan dari bala dan musibah merupakan bagian dari tradisi spiritual yang juga dikenal dalam Islam. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra tolak bala dapat dipahami

sebagai bentuk resepsi masyarakat Dayak Deah terhadap nilai-nilai perlindungan, keselamatan, dan pengharapan kepada Tuhan yang kemudian diintegrasikan ke dalam tradisi budaya lokal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Basmalah tidak hanya hidup sebagai lafaz keagamaan, tetapi juga hadir sebagai bagian dari praktik budaya yang terus diwariskan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah.

f. Wandra Becermin

Manifestasi penggunaan Basmalah yang terakhir ditemukan dalam penelitian ini adalah pada wandra becermin yang digunakan ketika seseorang berhias atau mempercantik diri. Berdasarkan keterangan Itak Yusna, mantra tersebut dibacakan ketika seseorang bercermin sebelum melakukan aktivitas tertentu. Dalam praktiknya, Basmalah ditempatkan pada bagian awal mantra yang kemudian diikuti dengan pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad saw., serta ungkapan harapan agar wajah memancarkan kelembutan, keteduhan, dan kewibawaan. Keberadaan Basmalah pada bagian awal mantra menunjukkan bahwa aktivitas berhias tidak semata-mata dipahami sebagai upaya memperindah penampilan fisik, tetapi juga sebagai bentuk pengharapan agar seseorang memperoleh kebaikan, ketenangan batin, dan penerimaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra becermin memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak Deah memandang penampilan diri tidak terlepas dari aspek spiritual yang diyakini dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungannya.

Apabila ditelaah lebih jauh, isi mantra becermin menunjukkan adanya harapan agar seseorang memiliki aura positif, wajah yang menyenangkan, serta sikap yang disukai oleh orang lain. Ungkapan “memancar akan sari wajah ku selembut kapas” menggambarkan keinginan agar seseorang memiliki karakter yang lembut, ramah, dan menyenangkan dalam pergaulan sosial. Dalam konteks budaya masyarakat Dayak Deah, kecantikan atau ketampanan tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga berkaitan dengan sikap, perilaku, dan cara seseorang membawa dirinya di hadapan orang lain. Oleh karena itu, mantra becermin tidak hanya berorientasi pada keindahan lahiriah, tetapi juga mengandung harapan akan terbentuknya kepribadian yang baik sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Kehadiran Basmalah pada bagian awal mantra menunjukkan bahwa harapan tersebut disandarkan kepada pertolongan dan keberkahan dari Allah Swt. sebagai sumber segala kebaikan.

Kehadiran Basmalah menunjukkan bahwa aktivitas berhias dalam masyarakat Dayak Deah tidak hanya dipahami sebagai usaha memperindah penampilan fisik semata, tetapi juga sebagai bentuk pengharapan spiritual agar seseorang memperoleh keberkahan, kepercayaan diri, kewibawaan, serta penerimaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penggunaan Basmalah dalam wandra becermin memperlihatkan adanya hubungan antara aspek lahiriah dan batiniah yang diyakini saling memengaruhi dalam membentuk citra diri seseorang. Apabila ditinjau dari perspektif ajaran Islam, makna yang terkandung dalam wandra becermin memiliki keterkaitan dengan konsep keindahan yang

diajarkan dalam agama. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Salam* :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan." (H.R. Muslim No. 91)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan terhadap keindahan, kebersihan, dan kerapian selama tidak mengarah pada kesombongan maupun perilaku berlebihan. Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, harapan agar wajah terlihat baik, berseri, dan disenangi oleh orang lain sebagaimana tercermin dalam wandra becermin dapat dipahami sebagai bentuk usaha untuk menampilkan diri secara positif dalam kehidupan sosial. Keinginan untuk memperoleh kesan yang baik ketika berinteraksi dengan masyarakat pada dasarnya merupakan bagian dari kebutuhan sosial manusia. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam mantra tersebut menunjukkan bahwa keindahan yang diharapkan tidak semata-mata bertumpu pada kemampuan manusia, tetapi juga disandarkan kepada pertolongan dan keberkahan Allah Swt. yang diyakini mampu memberikan kebaikan dalam kehidupan seseorang.

Selain berkaitan dengan konsep keindahan, wandra becermin juga memiliki relevansi dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga dan merawat diri. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ

“Barang siapa memiliki rambut, maka hendaklah ia memuliakannya (merawatnya).” (H.R. Abu Dawud No. 4163)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebersihan dan kerapian diri merupakan bagian dari etika yang dianjurkan dalam Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, penampilan yang bersih dan rapi tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain yang berinteraksi dengan kita. Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, aktivitas bercermin yang disertai pembacaan mantra tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempercantik penampilan fisik, tetapi juga sebagai proses membangun kesiapan mental dan rasa percaya diri sebelum berhadapan dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra bercermin dapat dipahami sebagai bentuk pengharapan agar seseorang tidak hanya tampil baik secara lahiriah, tetapi juga memiliki ketenangan batin dan keyakinan diri yang mampu menunjang hubungan sosial yang harmonis.

Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra bercermin dapat dipahami sebagai bentuk pengharapan agar keindahan lahiriah berjalan seiring dengan kebaikan batin. Dengan demikian, tujuan mantra tidak hanya untuk mempercantik diri secara fisik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, ketenangan jiwa, serta sikap yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, harapan agar wajah memancarkan keteduhan dan kelembutan dapat dipahami sebagai simbol dari kehidupan yang penuh kebaikan dan keberkahan. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam wandra bercermin memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman mengenai keindahan, akhlak, dan

kebahagiaan diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Deah.

g. Integrasi Unsur Keislaman dan Tradisi Lokal dalam Praktik Pembacaan Basmalah

Salah satu hal yang menjadi penting dalam temuan penelitian ini adalah adanya integrasi antara unsur-unsur keislaman dan tradisi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah. Integrasi tersebut terlihat dari penggunaan Basmalah dalam berbagai ritual adat, pengobatan tradisional, aktivitas keseharian, serta berbagai bentuk wandra yang masih dipraktikkan hingga sekarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang Basmalah sebagai unsur yang terpisah dari tradisi yang mereka miliki, melainkan sebagai bagian yang telah menyatu dengan kehidupan budaya masyarakat. Kehadiran Basmalah dalam berbagai praktik adat menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah memiliki kemampuan untuk menerima unsur-unsur baru yang datang dari luar tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, penggunaan Basmalah menjadi salah satu bukti adanya hubungan yang dinamis antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah.

Berdasarkan keterangan Srikandi, penggunaan Basmalah dalam berbagai ritual berkaitan dengan pengaruh Islam yang masuk ke wilayah Dayak Deah melalui para syekh, wali, ulama, maupun leluhur yang telah memeluk Islam pada masa lampau. Namun demikian, unsur keislaman tersebut tidak menggantikan praktik adat yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, Basmalah justru

diadaptasi dan ditempatkan dalam berbagai ritual serta amalan yang sudah lama hidup dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah tidak memandang tradisi lokal dan ajaran Islam sebagai dua hal yang saling bertentangan. Keduanya dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, penggunaan Basmalah dalam berbagai praktik budaya mencerminkan proses penerimaan dan penyesuaian yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Aliancen dan Itak Yusna juga menjelaskan bahwa hampir seluruh wandra yang diwariskan dalam tradisi Dayak Deah diawali dengan pembacaan Basmalah. Meskipun struktur mantra, tujuan amalan, dan konteks penggunaannya berasal dari tradisi lokal, masyarakat tetap mempertahankan Basmalah sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa unsur keislaman tidak hadir dalam bentuk dominasi yang menghapus tradisi lokal, melainkan menjadi bagian dari struktur budaya yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, masyarakat Dayak Deah melakukan proses adaptasi budaya dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Integrasi tersebut menghasilkan bentuk praktik budaya yang khas dan menjadi salah satu karakteristik penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah hingga saat ini. Dalam perkembangannya, Basmalah tidak dipahami sebagai unsur yang menghilangkan tradisi lokal, tetapi menjadi bagian dari berbagai ritual, amalan, dan pengetahuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses perjumpaan budaya yang

melahirkan penerimaan terhadap unsur-unsur baru tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada sebelumnya.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa proses pertemuan budaya sering melahirkan akulturasi, yaitu penerimaan unsur budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama yang telah menjadi identitas masyarakat.²⁷ Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Basmalah menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah menerima salah satu unsur yang berasal dari tradisi Islam, kemudian mengintegrasikannya ke dalam ritual, pengobatan, dan berbagai bentuk wanda yang telah berkembang sebelumnya. Kehadiran Basmalah tidak menghilangkan karakteristik tradisi Dayak Deah maupun sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, tetapi justru melahirkan bentuk-bentuk praktik baru yang memperlihatkan perpaduan antara unsur keislaman dan budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan Basmalah dapat dipahami sebagai hasil dari proses akulturasi yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Penggunaan Basmalah menunjukkan adanya penerimaan terhadap unsur keislaman yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem budaya dan tradisi Kaharingan yang telah berkembang sebelumnya.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Valiana Sashita dan Sailal Arimi mengenai ritual Tawur pada masyarakat Dayak Kaharingan yang menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan dan budaya dapat

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 202–205.

hidup berdampingan dalam praktik ritual masyarakat adat.²⁸ Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bentuk integrasi yang lebih spesifik karena unsur yang diterima bukan hanya simbol budaya secara umum, melainkan lafaz Basmalah yang berasal dari tradisi Islam dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah. Proses integrasi tersebut memiliki relevansi dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran nilai antarmasyarakat. Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, interaksi tersebut terlihat melalui penerimaan Basmalah sebagai bagian dari tradisi yang hidup dan diwariskan dalam kehidupan budaya mereka hingga saat ini. Dengan demikian, penggunaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah memperlihatkan adanya hubungan yang dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat.

Hal ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara Islam dan budaya lokal tidak selalu berlangsung melalui perubahan yang bersifat konfrontatif. Dalam

²⁸ aliana Sashita dan Sailal Arimi, penelitian tentang ritual Tawur masyarakat Dayak Kaharingan.

masyarakat Dayak Deah, proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial, hubungan kekerabatan, pertukaran pengetahuan, serta pengalaman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah tidak hanya menunjukkan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk mengolah dan menyesuaikan unsur-unsur baru sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya mereka. Proses inilah yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk praktik budaya yang unik dan khas, yang memperlihatkan adanya perjumpaan harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal Dayak Deah.

Pandangan Clifford Geertz mengenai hubungan antara agama dan budaya dapat digunakan untuk memahami praktik pembacaan Basmalah dalam ritual adat masyarakat Dayak Deah. Dalam *Islam Observed*, Geertz menjelaskan bahwa ekspresi keagamaan berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan budaya lokal sehingga agama tidak dipraktikkan dalam bentuk yang sepenuhnya seragam di setiap masyarakat, melainkan menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya tempat agama tersebut berkembang.²⁹ Konsep tersebut tampak pada masyarakat Dayak Deah yang tetap mempertahankan ritual adat Kaharingan, tetapi mengintegrasikan pembacaan Basmalah sebagai bagian dari pelaksanaan ritual. Kehadiran Basmalah menunjukkan adanya proses adaptasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, praktik

²⁹ Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: University of Chicago Press, 1971), 15.

tersebut mencerminkan perjumpaan yang harmonis antara agama dan budaya sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang kontekstual, dinamis, dan tetap memiliki makna bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa penggunaan Basmalah dalam tradisi Dayak Deah merupakan hasil dari proses historis, sosial, dan budaya yang panjang. Basmalah tidak hanya berfungsi sebagai lafaz keagamaan yang dibaca sebelum melakukan suatu aktivitas, tetapi juga telah menjadi simbol yang hidup dalam berbagai praktik budaya masyarakat. Kehadirannya dalam ritual adat, pengobatan tradisional, aktivitas keseharian, serta berbagai bentuk wandra menunjukkan adanya fenomena *Living Qur'an* yang berkembang dalam masyarakat Dayak Deah. Pada saat yang sama, penggunaan Basmalah juga memperlihatkan adanya proses integrasi antara unsur-unsur keislaman dan tradisi lokal yang melahirkan bentuk ekspresi budaya yang khas. Dengan demikian, pembacaan Basmalah dalam masyarakat Dayak Deah tidak hanya menunjukkan resepsi terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat adat.